

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhaya*, yang merupakan bentuk plural dari *buddhi* (akal atau budi) yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture* yang akar katanya dari *Colare* berarti mengolah atau mengerjakan.<sup>1</sup> Jadi, budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dalam diri seorang individu maupun komunitas tertentu yang kemudian dapat diturunkan kepada generasi yang akan datang.

Adat dan budaya Toraja itu berbeda dari suku bangsa yang lainnya. Budaya dan adat Toraja bersumber pada kosmologi yang memunculkan falsafah hidup dan pandangan hidup orang Toraja. Oleh karena, itu adat dan budaya Toraja bersifat mengikat dan sakral.<sup>2</sup>

Secara historis, masyarakat Toraja memang sudah lebih dahulu mempunyai kepercayaan sebelum kekristenan datang di Toraja. Kepercayaan itu disebut *Aluk To Dolo*, sehingga membuat adat dan

---

<sup>1</sup>Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 782-791, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161.r>

<sup>2</sup>Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerumunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 14.

kebudayaan sungguh sangat mengakar dan juga bersifat sakral bagi orang Toraja. Adat dan kebudayaan jugalah yang sudah menjadi pemersatu dan pengikat antara orang Toraja yang hidup dalam banyak wilayah adat masing-masing.<sup>3</sup>

Adat istiadat yang masih dilestarikan dan dijalankan dalam suatu komunitas sosial masyarakat mencerminkan kebudayaan tersebut masih terjaga, sehingga dari hal inilah yang menjadi dorongan para penganut adat untuk terus mewariskannya kepada anak cucu mereka sebagai warisan dari nenek moyang yang telah mendahului mereka. Dalam komunitas masyarakat Toraja, terdapat juga kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dan tidak dapat terlepas dari *Aluk*, baik itu *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*. Ritual yang berkaitan dengan upacara syukuran atau sukacita yakni yang berkaitan dengan kesenangan dan kegembiraan disebut *Rambu Tuka'*. Istilah ini juga sering disebut *Aluk Rampe Matallo* (ritus-ritus disebelah timur). Dari asal usul kata *Rambu* dapat diartikan sebagai asap dan *Tuka'* yang artinya tanjakan/ke atas. Dari hal ini, *Rambu Tuka'* dapat diartikan sebagai asap persembahan yang terangkat ke atas angkasa sebelum matahari tenggelam ke barat. Dalam upacara *Rambu Tuka'*, persembahan/sesajen

---

<sup>3</sup>Ibid, 16.

tersebut ditujukan bagi para dewata dan para pendahulu yang dipercayai sebagai penunggu langit sebelah timur laut.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal penulis, ketika hendak mendirikan rumah, anggota Gereja Toraja Jemaat Batutumonga biasanya melihat hari untuk melaksanakan kegiatan tersebut, karena mereka percaya dengan melihat hal tersebut, dapat menentukan mana waktu yang tepat dan bagus untuk mendirikan rumah dan juga meyakini bahwa terdapat hari yang tidak bagus untuk mendirikan rumah. Dalam kepercayaan tersebut anggota Gereja Toraja Jemaat Batutumonga melihat hari yang bagus dengan melihat bulan dan mencocokkan dengan kalender. Jika mendirikan rumah atau melakukan kegiatan pada hari yang tidak dianggap baik yaitu hari Rabu dan Jumat, maka kegiatan yang dilakukan tersebut akan mendapatkan kesialan atau musibah.

Dalam kepercayaan penganut *Aluk To Dolo*, terdapat beberapa ritual yang masih dipercayai oleh warga Gereja Toraja hingga sekarang ini, jadi ketika waktunya tiba pada hari yang sudah ditentukan, maka akan ditemui seseorang yang memberikan sambutan-sambutan yang disebut *Ma'singgi'*. Dalam sambutan tersebut yang diucapkan ialah: "*Na lambi'mo tandan allu'na na dete' mo kulla' kasidollokanna inde allo maelo kulla' mapia dadi allo mangka na tanda balo' to ma'rapu tallang maimpun na todirongko' to sangkapoanan ao''*".

---

<sup>4</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Kekristenan Dan Ketorajaan* (Rantepao: PT Sulo, 2015), 43.

Berarti bahwa, “telah tiba waktunya hari yang bagus dan tepat telah ditentukan oleh rumpun keluarga besar”. Perkataan ini menandakan bahwa waktu pelaksanaan yang telah ditentukan tidak hanya berpatokan pada kesibukan/keadaan tetapi juga pada hari yang telah dianggap baik. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak semua rumah yang akan didirikan memerlukan *to ma’singgi*.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa bentuk kebudayaan yang terus dilakukan orang Toraja hingga pada saat ini, sehingga untuk dapat memaknai secara mendalam terkait kekristenan dalam budaya Toraja, maka diperlukan juga suatu sikap dalam memahami dan memaknai budaya/kebiasaan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sebagai orang Kristen. Menurut Pengakuan Gereja Toraja dalam Bab VII butir 1 yaitu bahwa dunia di mana kita berada saat ini dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya semata-mata merupakan ciptaan Allah dan semuanya dipandang baik. Selain itu, yang diciptakan bukanlah ilahi dan oleh karena itu tidak boleh disembah atau ditakuti.<sup>6</sup> Gereja Toraja juga menyadari adanya krisis budayaan yang cukup serius terjadi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran nilai dan makna dalam pelaksanaan budaya Toraja oleh masyarakat Toraja, termasuk dalam kehidupan warga Gereja Toraja.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Marten Parrangan, wawancara oleh penulis, Toraja Utara, Indonesia, 11 Januari 2024.

<sup>6</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 1981), 43.

<sup>7</sup>Tim Eklesiologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2021), 31.

Berdasarkan hal itulah, tulisan ini hendak mengkaji makna teologis yang terkandung dalam budaya *untanda' allo* serta mengimplikasinya bagi anggota Gereja Toraja Jemaat Batutumonga. Tulisan ini akan dibantu oleh teori Stephen Bevans tentang teologi kontekstual, yaitu model terjemahan. Secara sederhana, model terjemahan ini berbicara tentang Injil yang dibawa masuk ke dalam budaya, namun Injil tetap menjadi patokan atau dasar utama dari budaya tersebut. Dengan menggunakan model tersebut, kita dapat memperbaharui, menolak atau menerima nilai budaya yang tidak sesuai ataupun sesuai dengan Injil.<sup>8</sup>

Terdapat satu penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berkaitan dengan *untanda' allo*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Daniel Tonda tentang "*Allo Melo Allo Kadake: Tinjauan Teologis terhadap Tradisi penentuan Allo Melo bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga Klasis Sesean*". Penelitian ini berbicara tentang tradisi menentukan hari baik dan tidak baik bagi warga gereja. Daniel Tonda melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang perlu ditegasi oleh gereja sehingga tidak melencang dari ajaran-ajaran Alkitab.<sup>9</sup> Hal yang kemudian menjadi pembeda dengan penelitian ini terletak pada beberapa hal, seperti lokasi penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pisau analisis, yaitu teologi kontekstual Stephen B.

---

<sup>8</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 73-74.

<sup>9</sup>Daniel Tonda, "*Allo Melo Allo Kadake: Tinjauan Teologis Terhadap Tradisi Penentuan Allo Melo Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga Klasis Sesean*" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2017).

Bevans model terjemahan, yang pada penelitian Daniel Tonda tidak digunakan.

## **B. Fokus Masalah**

Dalam suatu karya ilmiah harus memiliki ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya fokus masalah penelitian. Penelitian ini berfokus mengkaji makna teologis budaya *untanda' allo* dalam membangun rumah.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam kaitannya dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna teologis budaya *untanda' allo* dalam membangun rumah dan implikasinya bagi anggota Gereja Toraja Jemaat Batutumonga?

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk menguraikan makna teologis budaya *untanda' allo* dalam membangun rumah dan implikasinya bagi anggota Gereja Toraja Jemaat Batutumonga.

## **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan sebisa mungkin memberikan manfaat yakni:

### 1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu dan referensi bagi Prodi Teologi Kristen, dalam mengembangkan ilmu teologi secara khusus mengenai budaya Toraja dalam perjumpaannya dengan injil.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, tulisan ini dapat diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar bagi orang yang percaya atau masyarakat secara khusus bagi warga Gereja Toraja Jemaat Batutumonga mengenai makna *untanda' allo* serta implikasinya terhadap kehidupan sebagai umat yang percaya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bagian ini akan memberikan gambaran singkat tentang keseluruhan tulisan ini yang akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yang akan dibahas dalam bab ini yaitu teologi kontekstual model terjemahan menurut Sthepen B. Bevans, kitab suci dan budaya dalam perspektif dalam model terjemahan, hari dalam perspektif Alkitab.

Bab III Metode penelian.

Bab IV Hasil penelitian dan analisis, yang akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V Penutup, menjelaskan kesimpulan dan saran.